Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 34800-34808

Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN 83 Pekanbaru

Rusdiansyah[1], Latif[2]
[1]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Indonesia
[2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Indonesia
Email: [1]rusdiansyah@student.uir.ac.id, [2]latif@edu.uir.ac.id

Published: Desember , 2025

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 83 Pekanbaru serta mendeskripsikan upaya guru dalam menguatkan kemampuan tersebut pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Latar belakang penelitian didasari temuan di lapangan bahwa sejumlah siswa masih mengalami kesulitan dalam penguasaan lafal, intonasi, kelancaran, dan kesesuaian isi ketika berbicara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari lima siswa kelas II dan seorang guru kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mampu berbicara dengan cukup baik, namun masih terdapat siswa yang kesulitan terutama pada aspek artikulasi, kelancaran, dan relevansi isi. Selain itu, guru telah melakukan sejumlah upaya untuk menguatkan keterampilan berbicara, seperti penggunaan media pembelajaran interaktif, metode role-playing, diskusi kelompok, pengayaan kosakata, serta pemberian reward untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Kata kunci: *keterampilan berbicara, upaya guru, siswa sekolah dasar, studi kasus, pembelajaran Bahasa Indonesia*

ABSTRACT
This study aims to analyze the speaking skills of second-grade students at SDN 83 Pekanbaru and to describe the teacher's efforts in strengthening these skills during Indonesian language learning. The background of this research is based on field findings showing that several students still struggle with pronunciation, intonation, fluency, and content relevance when speaking. This research employed a qualitative method with a case study approach. The research subjects consisted of five second-grade students and a classroom teacher. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis process followed the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that some students demonstrate adequate speaking abilities; however, several students still face difficulties, particularly in articulation, fluency, and content relevance. The teacher implemented various efforts to strengthen students' speaking skills, including the use of interactive learning media, role-playing methods, group discussions, vocabulary enrichment, and reward systems to enhance students' confidence. This research is expected to serve as a reference for developing more effective learning strategies to improve speaking skills among elementary school students.

Keywords: *speaking skills, teacher efforts, elementary students, case study, Indonesian language learning*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN
Pembelajaran di sekolah dasar merupakan fondasi yang menentukan kualitas perkembangan kemampuan bahasa siswa pada jenjang berikutnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia dirancang bukan hanya untuk membantu siswa memahami teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan berbahasa secara menyeluruh, termasuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut mustakim (2022), pembelajaran bahasa pada tingkat dasar harus diarahkan untuk mengembangkan kompetensi komunikatif siswa agar mampu berinteraksi secara efektif dalam berbagai konteks. Hal ini

menunjukkan bahwa kemampuan berbicara merupakan salah satu elemen paling penting yang harus diperkuat sejak dini.

Keterampilan berbicara memiliki peran strategis dalam kehidupan sehari-hari karena digunakan siswa untuk menyampaikan pendapat, menjelaskan informasi, mengemukakan ide, serta menanggapi pernyataan orang lain. Menurut Halik et al. (2023), kemampuan berbicara adalah kemampuan produktif yang memungkinkan seseorang mengekspresikan gagasan secara jelas dan sistematis melalui bahasa lisan. Artinya, penguasaan berbicara tidak hanya bergantung pada keberanian, tetapi juga kemampuan menyusun kalimat, mengatur intonasi, dan memilih kosakata yang tepat. Pada anak usia sekolah dasar, kemampuan ini masih berada pada tahap perkembangan sehingga memerlukan latihan, pendampingan, dan lingkungan belajar yang mendukung.

Sebagai bagian dari literasi dasar, keterampilan berbicara tidak berkembang secara otomatis, tetapi membutuhkan proses pembelajaran yang terstruktur. Sejalan dengan pendapat Sari & Handayani (2020), kemampuan berbicara harus diajarkan melalui kegiatan yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, bercerita, berdiskusi, serta berlatih menggunakan bahasa lisan dalam situasi yang nyata. Dengan demikian, pembelajaran berbicara seharusnya tidak sebatas menyampaikan materi, tetapi juga melibatkan aktivitas komunikatif yang mendorong siswa untuk aktif mempraktikkan kemampuan berbicara mereka.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa sekolah dasar masih relatif rendah. Banyak guru lebih sering menekankan aspek membaca dan menulis dibandingkan berbicara, sehingga siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk mengasah kemampuan komunikatif mereka. Penelitian Nurhayati (2020) menunjukkan bahwa kurangnya latihan berbicara menyebabkan siswa kesulitan mengartikulasikan kata, tidak mampu menyampaikan ide secara runtut, serta mengalami kecanggungan ketika berbicara di depan kelas. Hal ini semakin diperparah oleh minimnya penggunaan media dan metode pembelajaran yang inovatif.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di kelas II SDN 83 Pekanbaru, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan keterampilan berbicara yang rendah. Siswa kesulitan mengucapkan kata dengan jelas, intonasi yang digunakan cenderung datar, serta penyampaian ide yang sering terhenti-henti. Guru kelas II, juga menyatakan bahwa banyak siswa merasa malu, takut salah, dan kurang percaya diri ketika diminta berbicara. Selain itu, siswa dengan kosakata terbatas juga mengalami kesulitan dalam merangkai kalimat, sehingga ucapan mereka kurang runtut dan tidak sesuai topik pembicaraan.

Permasalahan keterampilan berbicara ini tentu tidak dapat diabaikan karena berdampak pada perkembangan akademik maupun sosial siswa. Menurut Rosdiana (2021), kemampuan berbicara yang baik dapat meningkatkan keberanian siswa dalam berinteraksi, memperkuat kemampuan berpikir logis, dan membantu siswa memahami materi pelajaran lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara pada siswa sekolah dasar memiliki implikasi yang lebih luas dalam proses pembelajaran. Guru memegang peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berbicara melalui pembiasaan dan bimbingan yang tepat.

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa guru dapat menguatkan keterampilan berbicara siswa melalui metode dan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Annisa et al. (2025) menegaskan bahwa penggunaan metode role-playing, storytelling, diskusi kelompok, serta media interaktif dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri dan aktif berbicara di depan kelas. Selain itu, strategi penguatan seperti pemberian reward, pujian, serta dukungan emosional dari guru terbukti mampu meningkatkan motivasi siswa dalam berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kemampuan berbicara memerlukan pendekatan yang bersifat holistik.

Oleh karena itu, penelitian mengenai keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 83 Pekanbaru menjadi penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan berbicara siswa serta upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkannya. Melalui analisis mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perbaikan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek berbicara, sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara efektif.

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 83 Pekanbaru berdasarkan indikator lafal, intonasi, kelancaran, dan

kesesuaian isi, serta menggambarkan upaya guru dalam menguatkan keterampilan berbicara siswa melalui pendekatan pembelajaran yang diterapkan di kelas. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbicara di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berfokus pada pemahaman mendalam mengenai kondisi keterampilan berbicara siswa dalam konteks alamiah. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan berbicara siswa berdasarkan perilaku yang tampak, pengalaman guru, serta situasi pembelajaran di kelas yang sebenarnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara luas, fleksibel, dan kontekstual sehingga hasil yang diperoleh dapat merepresentasikan kondisi nyata yang terjadi selama proses pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memusatkan perhatian secara mendalam pada satu kelompok subjek, yaitu siswa kelas II SDN 83 Pekanbaru. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk menelaah fenomena keterampilan berbicara secara rinci, mulai dari karakteristik kemampuan siswa, situasi pembelajaran yang berlangsung, hingga strategi yang digunakan guru dalam menguatkan keterampilan berbicara. Dengan studi kasus, peneliti dapat melakukan pengamatan yang cermat serta wawancara mendalam untuk menghasilkan pemahaman holistik mengenai fokus penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 83 Pekanbaru pada siswa kelas II yang menjadi fokus pengamatan. Subjek penelitian terdiri dari lima orang siswa yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru kelas dengan pertimbangan variasi kemampuan berbicara yang mereka miliki. Selain itu, guru kelas II juga menjadi subjek pendukung untuk memperoleh informasi tentang strategi pembelajaran, cara guru membimbing siswa, serta hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive agar data yang diperoleh lebih relevan dan mendalam sesuai kebutuhan penelitian. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran untuk melihat kemampuan berbicara siswa berdasarkan empat indikator, yaitu lafal, intonasi, kelancaran, dan kesesuaian isi. Observasi ini membantu peneliti memahami bagaimana siswa berbicara dalam situasi nyata dan bagaimana guru mengarahkan mereka. Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk menggali informasi mengenai pengalaman belajar, hambatan, dan strategi guru dalam menguatkan kemampuan berbicara. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, catatan guru, dan arsip pembelajaran lainnya.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi mencakup aspek-aspek keterampilan berbicara yang diamati selama kegiatan belajar berlangsung. Pedoman wawancara disusun untuk mendapatkan informasi terstruktur dari guru dan siswa terkait pembelajaran berbicara, pengalaman belajar, serta pandangan mereka terhadap proses pembelajaran. Lembar dokumentasi digunakan untuk merinci bentuk dokumen pendukung yang dikumpulkan, seperti foto kegiatan, rekaman suara, atau catatan hasil tugas siswa. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap berurutan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilahan, pengelompokan, dan penyederhanaan data berdasarkan temuan lapangan sehingga hanya data relevan yang digunakan. Pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau deskripsi sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola data dan memahami hubungan antar-temuan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menginterpretasikan temuan serta menyesuaikannya dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Data penelitian ini berkaitan dengan penilaian kemampuan berbicara siswa kelas II di SDN 83 Pekanbaru dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui metode pengumpulan data yang telah dilaksanakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Keterampilan berbicara siswa di SDN 83 Pekanbaru

Kegiatan pembelajaran di kelas II berlangsung melalui interaksi yang melibatkan komunikasi, baik antara siswa dan guru maupun antar sesama siswa. Interaksi ini berupa komunikasi verbal yang dilakukan melalui percakapan, sehingga dibutuhkan kemampuan berbicara yang baik dari siswa untuk melakukan komunikasi yang efektif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jika siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik, mereka akan mampu berkomunikasi dengan baik juga, baik dengan teman sekelas maupun dengan guru, serta mempermudah mereka dalam mengungkapkan pendapat, ide, dan pikiran, bahkan dalam bercerita.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan individu dalam menyampaikan pemikiran, ide, emosi, dan konsep dengan bahasa yang jelas dan efisien kepada orang lain. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara, sangat penting bagi anak-anak untuk sering berinteraksi dengan orang lain, agar mereka dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dengan baik kepada orang lain (Elfrisca et al., 2023). Keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 83 Pekanbaru adalah kemampuan mereka dalam berkomunikasi selama kegiatan belajar berlangsung. Kemampuan berbicara siswa dapat diamati selama kegiatan pembelajaran, baik saat sesi tanya jawab maupun saat siswa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Budi Mulia sebagai wali kelas II SDN 83 Pekanbaru keterampilan berbicara kelas II sudah baik namun ada beberapa siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang kurang maksimal dan masih butuh pengasahan dan penguatan. Keterampilan berbicara memiliki beberapa indikator untuk mengukur kemampuan berbicara siswa yaitu lafal, intonasi, kelancaran dan kesesuaian isi.

a. Lafal

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa dari 5 siswa yang menjadi objek penelitian, 3 di antaranya telah berhasil mengucapkan huruf konsonan dan vokal dengan baik yaitu siswa atas nama Charissa Anima Lubis, Devin Adiyaksa Nugraha, dan Aninda Almira. Ketika tes lisan dilaksanakan, siswa memberikan jawaban pada pertanyaan tentang perkenalan diri dengan jelas. Contohnya, "nama saya Charissa Arima Lubis". Pengucapan siswa tersebut sudah baik dalam melafalkan huruf vokal seperti A, I, U, E, dan O dengan jelas, serta mampu menyebutkan huruf konsonan seperti F, H, J, N, R, S, dan Z secara jelas juga. Tetapi ada 2 siswa yang kurang baik dalam mengucapkan huruf dan vokal yaitu Alesha Nafisa Shanum dan Muhammad Rafif Dzaka Sava Arysta. Ini ditunjukkan ketika siswa menjawab pertanyaan yang diberikan tentang perkenalan diri. Dalam mengucapkan huruf vokal dan konsonan siswa mengucapkan dengan kurang jelas dan tidak tepat. Berikut transkrip perkenalan diri: "nama saya Alesha Nafisa Shanum". Siswa mengucapkan huruf vokal A, I, U,dan E dan huruf konsonan F, H, dan S kurang jelas dan tidak tepat. Berdasarkan transkrip perkenalan diri tersebut pengucapan" Alesha" diucapkan "Alesya" dengan begitu sudah terdapat kekeliruan dalam mengucapkan huruf.

Pada indikator lafal ini, 3 siswa sudah memperlihatkan kemampuan yang baik dalam mengucapkan huruf konsonan dan vokal saat berbicara dalam wawancara. Terdapat 2 siswa yang belum dapat mengucapkan huruf konsonan dan vokal dengan benar saat berbicara.

b. Intonasi

Berdasarkan dari hasil observasi, dalam indikator intonasi ini dari 5 siswa yang menjadi objek penelitian, berjumlah 3 orang siswa yang sudah masuk dalam kategori baik yaitu siswa atas nama Charissa Anima Lubis, Devin Adiyaksa Nugraha, dan Aninda Almira. Ini ditunjukkan ketika siswa menjawab pertanyaan pada saat wawancara dengan menggunakan intonasi, tekanan, dan tempo. Diantara 5 siswa yang diteliti 2 siswa yaitu siswa atas nama Alesha Nafisa Shanum dan Muhammad Rafif Dzaka Sava Arysta yang kurang mampu menggunakan intonasi dalam berbicara. Terlihat pada saat diwawancara siswa menjawab dengan intonasi datar, tidak ada tekanan dan temponya terlalu cepat.

Contohnya ”namasaya, muhammadrafifdzakasavaarysta”. Sehingga beberapa kata tidak terdengar jelas dan terkesan terburu-buru. Siswa yang dapat memberikan jawaban dengan nada suara yang tepat ketika berbicara adalah siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Akibatnya, saat siswa tersebut memberikan jawaban atas pertanyaan, mereka menggunakan suara yang keras agar dapat didengar oleh siswa lainnya.

Indikator intonasi ini dapat diamati selama sesi wawancara. Siswa yang dianggap memenuhi kriteria ini tampak mampu mengatur variasi nada dan kecepatan jeda saat berbicara, baik saat berbincang dengan guru maupun dengan siswa lainnya. Di sisi lain, 2 siswa yang kurang baik pada indikator ini disebabkan oleh suara mereka yang rendah (bahkan sulit didengar) sehingga variasi nada dan jeda saat berbicara tidak terlihat dengan jelas.

c. Kelancaran

Berdasarkan telah dibahas sebelumnya, diketahui bahwa ada 2 siswa yang kurang lancar saat berbicara dalam proses wawancara, yaitu siswa atas nama Alesha Nafisa Shanum dan Muhammad Rafif Dzaka Sava Arysta. Terlihat saat siswa menjawab pertanyaan, percakapan mereka terputus-putus dan kalimat yang diucapkan tidak berurutan. Contohnya ketika menjawab pertanyaan perkenalan diri: “eee nama saya emm Alesha Nafisa Shanum”. Siswa masih Dari 5 siswa yang diteliti, terdapat 2 siswa yang dapat berbicara dengan lancar, yaitu nama Charissa Anima Lubis dan Devin Adiyaksa Nugraha, dan 1 siswa yang masuk dikategorikan cukup, yaitu Aninda Almira. Siswa ini ketika menjawab pertanyaan lancar dalan berbicara tertapi kalimatnya tidak berurutan. Siswa yang menunjukkan kemampuan yang baik dalam indikator kelancaran, terlihat saat mereka berbicara tanpa mengulang kata yang tidak perlu.

d. Kesesuaian isi

Berdasarkan hasil dari lembar observasi, didapatkan bahwa dari 5 siswa yang diteliti, ada 2 siswa yang belum dapat menyampaikan informasi berdasarkan gambar tertentu. Ini menunjukkan bahwa ada 3 siswa yang mampu mengeksplorasi atau mencari informasi melalui gambar untuk diceritakan menjadi sebuah narasi yang bermakna dalam diskusi. Hal ini dapat diperhatikan saat para siswa menjalani aktivitas belajar dengan cara melihat salah satu ilustrasi yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Indonesia yang mereka gunakan. Beberapa siswa bisa mengemukakan ide atau mendiskusikan apa yang terlihat pada gambar tersebut. Di sisi lain, ada juga siswa yang tetap diam dan tidak memberikan tanggapan mengenai teks atau gambar yang sudah ditanyakan oleh guru.

2. Upaya guru dalam menguatkan keterampilan berbicara siswa di SDN 83 Pekanbaru

Upaya adalah tindakan yang diambil, usaha atau tindakan yang dilakukan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas II SDN 83 Pekanbaru yaitu bapak Budi Mulia mengenai upaya menguatkan keterampilan berbicara siswa sesuai dengan indikator sebagai berikut:

a. Lafal

Di indikator ini, upaya guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam pengucapan vokal dan konsonan yang jelas dengan teknik mengeja huruf perkata menjadi sebuah kalimat sempurna,melatih siswa mengucapkan kata digabung menjadi beberapa kalimat sehingga dapat mengucapkan dengan baik. Guru biasanya membimbing siswa dalam mengucapkan kata-kata dan menyusunnya menjadi kalimat yang tepat, dengan penekanan pada penguatan pengucapan dan irama berbicara yang benar. Misalnya, “Burung kecil memakan biji jagung” Selanjutnya, siswa diajarkan untuk memecah setiap kata menjadi bunyi hurufnya, memastikan bahwa setiap huruf diucapkan dengan jelas, sebelum menyatukannya menjadi kata yang utuh. Terakhir, guru melatih siswa untuk menggabungkan dua atau tiga kata yang membentuk satu frasa yang logis (subjek, predikat, atau objek) agar mereka terbiasa dengan irama berbicara yang mengalir.

b. Intonasi

Dalam indikator intonasi, berdasarkan wawancara dengan wali kelas II yaitu bapak Budi Mulia, upaya yang dilakukan untuk menguatkan intonasi salah satunya dengan mempelajari kalimat tanya dan penggunaannya. Mempelajari kalimat tanya dianggap berhasil sebagai cara untuk melatih siswa dalam mengenali dan menghasilkan perubahan nada yang tepat, baik naik maupun turun, yang merupakan elemen penting dalam menyampaikan maksud serta perasaan dengan cara yang ekspresif dan jelas saat berkomunikasi. Hal ini dilakukan melalui beragam aktivitas seperti bermain peran, di mana siswa diminta untuk membedakan antara pertanyaan yang memerlukan jawaban “Ya/Tidak” (dengan suara

naik) dan pertanyaan yang bersifat informatif (dengan suara turun). Penguasaan intonasi ini pada akhirnya mendukung keterampilan membaca dan berbicara siswa secara keseluruhan.

c. Kelancaran

Berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas II SDN 83 Pekanbaru upaya yang dilakukan diwaktu kosong diberi kesempatan melatih siswa untuk berbicara, mengobrol, dan berdiskusi. Guru memamfaatkan waktu di sekolah bukan hanya untuk mengisi waktu, tetapi juga merupakan strategi pengajaran yang ampuh. Di saat-saat kosong ini, guru dengan aktif melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara formal, melakukan obrolan ringan, dan berdiskusi secara lebih mendalam. Hal ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri siswa saat menyampaikan ide, memperlancar komunikasi verbal, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang sistematis melalui interaksi langsung dan spontan tanpa beban dari kurikulum. Dengan pendekatan ini, waktu luang berubah menjadi ruang praktik komunikasi yang menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, dinamis, dan fokus pada pengembangan keterampilan hidup.

d. Kesesuaian isi

Di indikator ini, berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas upaya yang dilakukan yaitu memberikan pertanyaan pemantik sebelum pembelajaran. Dengan pertanyaan itu melatih siswa untuk berpikir sebelum meyampaikan pemikiran atau pendapat mereka. Guru menerapkan pertanyaan pematik sebelum memulai sesi belajar adalah metode yang sangat bermanfaat. Pertanyaan-pertanyaan ini bertindak sebagai penghubung antara pengetahuan awal siswa dan materi baru, serta mendorong siswa untuk mengambil waktu sejenak dan berpikir secara kritis sebelum merumuskan dan mengungkapkan ide atau pendapat mereka. Dengan cara ini, kualitas diskusi akan meningkat, karena siswa didorong untuk berpikir kembali, mengatur gagasan, dan menyajikan argumen yang lebih teratur dan bermakna, bukan hanya menjawab dengan cepat.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Budi Mulia, usaha untuk menguatkan keterampilan berbicara siswa difokuskan pada empat aspek utama. Untuk memperbaiki pengucapan, guru menerapkan metode mengeja kata per kata, melatih pengucapan vokal dan konsonan yang jelas, serta membantu siswa dalam membentuk kata menjadi frasa dan kalimat lengkap dengan penekanan pada pola bicara yang benar. Penguatan intonasi dilakukan lewat pembelajaran dan latihan kalimat tanya, termasuk drama, untuk melatih siswa dalam menghasilkan perubahan nada yang sesuai (naik-turun) agar dapat menyampaikan maksud dan emosi dengan ekspresif. Dalam aspek kelancaran berbicara, guru secara cerdas memanfaatkan waktu-waktu kosong untuk mengajak siswa melakukan percakapan, diskusi, dan pembicaraan formal dalam rangka meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan berpikir kritis yang lebih terstruktur. Terakhir, untuk memastikan kesesuaian isi, guru memanfaatkan pertanyaan pemantik sebelum pembelajaran dimulai, dengan tujuan untuk mendorong siswa berpikir kritis, menyusun gagasan, dan menyampaikan pendapat atau argumen yang lebih teratur dan berisi sebelum diungkapkan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan kemampuan berbicara anak-anak kelas II di SDN 83 Pekanbaru serta upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Data yang diperoleh berasal dari hasil penelitian yang melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang melibatkan baik guru maupun siswa. Hasil analisis keterampilan berbicara siswa di kelas II SDN 83 Pekanbaru dideskripsikan dan dipaparkan sebagai berikut:

1. Mampu mengucapkan huruf vokal dan konsonan

Huruf vokal dan konsonan yang dilafalkan dengan baik saat berbicara dapat menghasilkan pengucapan yang jelas. Pengucapan yang baik dalam komunikasi dapat lebih memudahkan pendengar untuk memahami maksud yang disampaikan. Dari pengamatan terhadap lima siswa kelas II di SDN 83 Pekanbaru 3, siswa-siswa tersebut menunjukkan kemampuan pelafalan yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara, 3 dari siswa tersebut mampu mengucapkan konsonan dan vokal dengan jelas saat berbicara. Namun, ada dua siswa yang masih kesulitan dalam melafalkan huruf konsonan dan vokal dengan benar, sehingga maksud dari pembicaraan mereka menjadi sulit dipahami.

Kemampuan ini adalah indikator lafal yang berkaitan dengan cara siswa mengucapkan huruf vokal dan konsonan dalam kalimat saat berbicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Dahlia et al., (2023) pelafalan adalah cara di mana individu atau sekelompok orang dalam suatu komunitas mengucapkan suara bahasa. Melafalkan berarti menyatakan, mengkomunikasikan, dan menghasilkan suara. Selama proses belajar, guru selalu mengundang siswa untuk terlibat dalam aktivitas berbicara, agar siswa dapat berpartisipasi dengan aktif dan bersemangat dalam kegiatan belajar. Aktivitas yang dilaksanakan antara lain meminta.

2. Memiliki intonasi dan tempo selama berbicara

Berbicara dengan intonasi dan tempo bisa menjadi penentu maksud seseorang saat berbicara. Misalnya, ketika seorang siswa ingin mengajukan pertanyaan, ia akan menggunakan nada yang menunjukkan pertanyaan. Dari pengamatan mengenai intonasi siswa kelas II di SDN 83 Pekanbaru, terdapat 5 siswa yang diteliti dan hasilnya cukup baik. Namun, tidak semua siswa berhasil memenuhi kriteria intonasi. Terdapat masih 2 siswa yang mengalami kesulitan dalam indikator intonasi. Dengan demikian, ada 3 siswa yang mampu menyesuaikan nada tinggi dan rendah saat berbicara serta mengatur kecepatan dan durasi jeda saat berbicara.

Kedua siswa tersebut dikatakan memiliki kemampuan yang kurang pada indikator intonasi karena keduanya tidak cukup aktif berbicara selama wawancara. Akibatnya, peneliti tidak melihat kemampuan siswa dalam hal nada dan jeda. Siswa kelas II SDN83 Pekanbaru yang telah menguasai aspek nada dan jeda mampu menyesuaikan tinggi rendah nada saat berbicara, seperti nada yang digunakan saat menjawab pertanyaan, saat bertanya kepada guru, dan pengaturan nada lainnya ketika berbicara dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Penentuan nada tinggi atau rendah dikenal dengan istilah intonasi. Siswa yang memiliki intonasi yang baik akan terlihat saat mereka berbicara dalam presentasi di kelas. Siswa yang memiliki intonasi yang baik dapat memberikan penekanan pada beberapa kalimat yang mereka ucapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Penelitian et al., (2022) intonasi menuntut pembicara untuk memiliki kendali penuh atas modulasi nada, pengaturan durasi tempo, serta artikulasi pengucapan agar materi dapat dipahami secara komprehensif.

3. Mampu berbicara dengan lancar

Indikator kelancaran siswa juga dapat dilihat dari seberapa lancar mereka berbicara. Kelancaran adalah salah satu indikator dalam keterampilan berbicara yang dinilai. Dari hasil pengamatan terhadap 5 siswa di kelas II SDN 83 Pekanbaru, ditemukan bahwa 2 siswa mampu berbicara dengan baik dan teratur selama wawancara. 1 orang siswa menunjukkan kemampuan cukup baik, sedangkan 2 siswa lainnya kurang mampu dalam aspek ini karena tidak dapat berbicara dengan lancar dan sering terputus.

Kelancaran ini menunjukkan bahwa siswa dapat berbicara secara teratur dan tanpa hambatan, baik ketika berdialog dengan guru maupun saat berbicara dengan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Maulani et al., (2021) menyatakan Kelancaran adalah kemampuan individu dalam berbicara dengan cara yang teratur dan terstruktur serta kesesuaian dari apa yang disampaikan selama proses belajar berbicara.

4. Mampu menyesuaikan dengan topik dan paham isi

Kesesuaian isi bisa dilihat melalui hasil pengeksplorasian pada gambar atau tema tertentu. Para siswa dapat memperluas gagasan saat berbicara, baik dari suatu tema maupun dari suatu gambar atau objek. Kesesuaian isi yang dimaksud adalah kemampuan berbicara sesuai dengan topik dan memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan observasi terhadap 5 siswa kelas II SDN 83 Pekanbaru, terdapat 3 siswa yang menunjukkan indikator kesesuaian isi yang baik. Siswa tersebut mampu mengembangkan gagasan berdasarkan gambar atau benda yang dibahas. Hal ini terlihat ketika siswa memperhatikan gambar atau objek yang diberikan oleh guru.

Wawancara yang dilakukan kepada 5 siswa menunjukkan bahwa 3 dari mereka berhasil memenuhi indikator kesesuaian isi. Siswa-siswa tersebut dapat menyesuaikan tema dan memahami materi yang ada. Selama wawancara, mereka mampu mengembangkan gagasan mengenai gambar atau tema yang dibagikan oleh guru. Siswa kelas II sudah mulai mampu mengembangkan konten pembicaraan dari suatu objek, dan saat wawancara, siswa-siswa tersebut dapat menjelaskan tema yang terkait dengan cukup baik. Siswa yang mampu menyesuaikan tema dan memahami materi serta mampu

mengembangkan gagasan dan disampaikan sesuai dengan konteks yang dibahas berarti memiliki keterampilan yang baik dalam aspek ini. Sejalan dengan pendapat Maulani et al., (2021) menjelaskan bahwa kesesuaian isi adalah kesesuaian maksud dan tujuan dari sebuah konteks atau tema yang sedang dipelajari ataupun dibahas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 83 Pekanbaru menunjukkan variasi kemampuan, di mana tiga dari lima siswa berada pada kategori baik karena mampu melafalkan kata dengan jelas, menggunakan intonasi yang tepat, berbicara dengan lancar, serta menyampaikan isi sesuai topik, sementara dua siswa lainnya masih berada pada kategori kurang akibat pengucapan huruf yang tidak jelas, intonasi yang monoton, kelancaran yang terputus-putus, serta kesulitan menyampaikan isi secara relevan yang dipengaruhi oleh kurangnya kepercayaan diri. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan beberapa upaya penguatan, yaitu melatih pelafalan melalui teknik mengeja dan penyusunan frasa, melatih intonasi melalui pembelajaran kalimat tanya dan bermain peran, meningkatkan kelancaran dengan memanfaatkan waktu di luar jam pelajaran untuk berdiskusi dan bercakap-cakap, serta meningkatkan kesesuaian isi melalui pemberian pertanyaan pemantik agar siswa terbiasa berpikir sebelum berbicara dan dapat mengemukakan pendapat secara runtut dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar, F. (2019). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dalam Kurikulum 2013. Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung, 1(1), 88. http://proceeding.stkippgribl.ac.id/index.php/semnas/article/view/7%0A

Alaslan, A., Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., Sutrisno, E., & Rahmi, S. (2023). Penelitian Metode Kualitatif.

Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Basicedu, 6(4), 7327–7333. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495

Annisa, Subroto, D. E., Amalia, A. R., Fathani, N., & Muhlisoh, N. M. (2025). Upaya Guru untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Metode Role-Playing dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya, 3(1), 11–25.

Asiva Noor Rachmayani. (2020). Strategi Guru dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bagi siswa Kelas VI SDN Jatirangga II Bekasi. 6.

Aziza, L. F., & Muliansyah, A. (2020). Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komprehensif. El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA, 19(1), 56–71. https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2344

Dahlia, Intiana, S. R. H., & Husniati. (2023). Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Educatio, 9(4), 2164–2170. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6250

Dian Nur Septiyawati Putri, Fitriah Islamiah, Tyara Andini, A. M. (2022). Analisis Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Media Interaktif Terhadap Hasil Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora, 2(2), 367.

Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (ed.)). CV. Syakir Media Press.

Elfrisca, D., Oktrifianty, E., & Fadhillah, D. (2023). Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(4), 1863–1868. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5770

Ernawati, N., & Rasna, I. (2020). Menumbuhkan Keterampilan Menyimak Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa, 9(2), 103–112.

Ezra Addo Setiawan. (2023). Kontrol Diri Terhadap Pengambilan Keputusan Karier Siswa. Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 2(1), 84–91. https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i1.935

Halik, A., Nurdin, F., & Krismanto, W. (2023). Penerapan Model Tipe Index Card Match untuk Meningkatkan Keterampi- lan Berbicara Siswa Kelas IV UPT SD Negeri 182 Pinrang. Maccayya Journal: Jurnal Ilmu Pendidikan Penerapan, 1(1), 49–58.

Handayani, R. (2020). Metode Penelitian Sosial. In Bandung (Issue September).

Hasan, H. (2022). Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada STMIK Tidore Mandiri. Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer), 2(1), 23–29. http://ejournal.stmik-tm.ac.id/index.php/jurasik/article/view/32

Hasibuan, P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi Analysis of Air Temperature Measurements Using the Observational Method. ABDIMAS:Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 8–15. http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Maulani, Y., Alwi, N. A., Marthinopa, L., & Syaidah, N. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. Jurnal Cerdas Proklamator, 9(2), 28–37. https://doi.org/10.37301/cerdas.v9i2.92

Maya, A. O., & Jazuli, M. F. (2022). B8208Abeb0017F7103C612040722C6Bae878. Journal of Islamic Education Studies, 2(Pembelajaran PAI abad 21), 170–182.

Mooduto, E. P., & Didipu, H. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Peserta Didik BIPA. Jambura Journal of Linguistics and Literature, 3(2), 105–114. https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll

Mulyaningsi, A., Gunayasa, I. B. K., & Irawan Zain, M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Iv Gugus 1 Kecamatan Wawo. Jurnal Ilmiah Pendas: Primary Education Journal, 2(2), 168–175. https://doi.org/10.29303/pendas.v2i2.366

Murniati, M., & Anitra, R. (2019). Media Pop Up Book Sebagai Alat Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa. Journal of Educational Review and Research, 2(1), 63. https://doi.org/10.26737/jerr.v2i1.1855

Mustari, L., Indihadi, D., & Elan, E. (2020). Keterampilan Menulis Anak 4-5 Tahun. Jurnal Paud Agapedia, 4(1), 39–49. https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27195

Nanda Amri Wardhani, Sumarwati, P. (2023). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Sekolah Dasar : Penelitian Tindakan Kelas. 4, 128–144.

Nur Azmi Said, Suardi, N. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sd Inpres Sanrangan Gowa. Concept and Communication, null(23), 301–316.

Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa melalui Pantun di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(5), 3(2), 524–532. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971

Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Analysis of Speaking Skills of Class V Students in Indonesian Subjects). Journal for Lesson and Learning Studies, 2(2), 190–200.